

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Folklor Lisan

Folklor merupakan sebuah pola yang terbentuk dari suatu masyarakat yang awalnya mengacu pada budaya lisan. Budaya lisan digunakan sebagai alat pertukaran informasi yang berfungsi agar memberi ruang gerak agar dapat digunakan oleh seseorang. Maka dari itu budaya lisan memberikan sebuah ruang gerak agar folklor dapat berkembang disuatu lingkungan masyarakat.

Folklor merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Secara etimologi kata “folklor” merupakan penerjemahan dari bahasa Inggris “*folklore*”. Kata *folklore* berasal dari dua kata dasar yang terdiri dari *folk* dan *lore*. *Folk* yang berarti sekumpulan orang yang terdapat ciri pengenal budaya dengan tujuan membedakan antar kelompok. Ciri pengenal tersebut dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, memiliki mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu suatu kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes dalam Danandjaja, 1994: 1). Sedangkan *lore* yang berarti suatu kebiasaan yang menjadi tradisi dari kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang telah diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan isyarat atau

alat pembantu pengingat, sehingga generasi selanjutnya dapat mewarisi kebudayaan yang telah diwariskan (Danandjaja, 1994: 2).

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian dari kebudayaan yang telah disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dan menyebar dengan luas, dalam bentuk yang berbeda-beda baik secara lisan maupun dengan alat bantu pengingat. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi dan nasional (Yadnya dalam Endraswara, 2013: 2). Folklor tidak akan berhenti menjadi folklor jika telah diterbitkan dalam bentuk cetakan ataupun rekaman. Suatu folklor akan tetap menjadi suatu identitas folklornya, jika kita tahu bahwa folklor berasal dari peredaran lisan. Pada hakikatnya folklor merupakan sebagian dari kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui kata atau lisan. Sebagian orang menyebut folklor sama dengan tradisi lisan. Menurut Danandjaja (1994), Ia tidak setuju penggunaan istilah tradisi lisan untuk menggantikan istilah folklor, karena istilah tradisi lisan memiliki arti yang sempit sedangkan arti folklor lebih luas.

Brunvard (dalam Sudikan, 2014: 18-19) membagi folklor menjadi tiga tipe, yaitu.

- a) Folklor lisan yaitu folklor yang penyebarannya melalui lisan, prosesnya secara turun-temurun dari generasi kegenerasi sedikitnya dua generasi.
- b) Folklor setengah lisan yaitu folklor yang penyebarannya bukan saja secara lisan, melainkan juga bukan lisan. Contohnya adalah sesuatu yang dipercaya oleh rakyat biasanya bersifat tahayul dan bermakna gaib.
- c) Folklor bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, meskipun cara pembuatannya menggunakan lisan. Terdapat dua tipe folklor bukan lisan yaitu material dan bukan material, contoh dari folklor yang termasuk material adalah

arsitektur rakyat dan sebagainya dan yang bukan material adalah gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk berkomunikasi.

Folklor tipe pertama adalah folklore lisan, para ahli berpendapat bahwa fokus dari folklor itu sendiri adalah *lore* nya daripada *folk* maka dari itu dikenal dengan tradisi lisan. tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan yang didapat secara turun-menurun dan disebarkan melalui lisan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dengan bentuk yang berbeda-beda diantaranya dalam bentuk lisan dengan disertai alat bantu pengingat.

Kebudayaan merupakan sebuah sistem acuan, tindakan dan hasil karya manusia sebagai cermin kehidupan bermasyarakat yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu dalam konteks kebudayaan folklor dan sastra lisan memiliki sebuah hubungan yang saling berkesinambungan, selaras dengan pendapat (Salleh dalam Amir, 2013: 162) bahwa kajian folklor membantu kajian kesusasteraan. Untuk memahami hubungan antara folklor dengan sastra lisan maka harus mengenal dahulu ciri sastra lisan yang akan diuraikan sebagai berikut: 1) Sastra lisan proses penyebarannya melalui mulut, maksud dari kalimat tersebut adalah sebuah bentuk ekspresi dari kebudayaan yang proses penyebarannya melalui mulut ke mulut, 2) Sastra lisan terlahir dari masyarakat yang bernuansa desa maupun lingkungan masyarakat yang buta huruf, 3) Merupakan sebuah gambaran ciri dari budaya suatu masyarakat, 4) Sastra lisan tidak mementingkan asal-usul pengarang, karena itu telah menjadi sebuah bagian dari masyarakat, 5) Memiliki corak yang puitis, teratur dan memiliki bentuk yang berulang-ulang, 6) Lebih menekankan pada aspek yang tidak dapat diterima oleh

masyarakat modern, namun sastra lisan masih memiliki kegunaan penting dalam suatu masyarakat, 7) Memiliki aneka macam pandangan yang berbeda, 8) menggunakan bahasa lisan sehari-hari dan menggunakan dialek. Dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan dapat diartikan sastra lisan, jika tradisi lisan tersebut memiliki unsur keindahan. Misal, suatu tradisi lisan memiliki asoansi, alterasi, lambang yang dianggap masyarakat memiliki keindahan. Namun, jika kesemua itu tidak ada maka tradisi lisan tinggallah sebagai tradisi lisan (Hutomo dalam Sudikan, 2014: 21).

## 2.2 Konsep Tradisi Lisan

Sebelum mengulas lebih dalam tentang tradisi lisan, terlebih dahulu memahami pengertian tentang tradisi. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio* yang pada dasarnya terbentuk dari kata kerja *trader* yang artinya mentransmisi, menyampaikan dan mengamankan. Kata *traditio* yang memiliki arti sebuah kebiasaan yang disebarluaskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Tradisi memiliki tiga karakteristik diantaranya: pada dasarnya tradisi itu sebuah kebiasaan (*lore*) dan sebagai proses kegiatan suatu komunitas. Maka dari itu tradisi bermakna kontinuitas atau keberlanjutan dengan tujuan untuk diterapkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya, tradisi itu menciptakan dan memperkuat sebuah identitas dan yang terakhir, tradisi itu sesuatu yang telah diakui oleh suatu kelompok sebagai tradisinya. Menurut sudut pandang lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok

itu sendiri. Pengertian “lisan” pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan. Maka dari itu tradisi lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal, sebagian verbal atau nonverbal. Konsep “tradisi lisan” mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui “mulut ke telinga”.

Tradisi lisan sebagai salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat setempat yang proses pewarisannya dilakukan secara lisan dan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang ada hampir di seluruh Indonesia dengan jumlah yang sangat banyak. Nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan hal ini membuktikan bahwa tradisi lisan mampu melingkupi segala sendi kehidupan manusia. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudikan (2014: 20) yang dimaksud tradisi lisan adalah adat kebiasaan yang dihasilkan oleh pengetahuan, proses penyebarannya secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan memiliki kekerabatan asli yang meliputi cerita rakyat, mite dan legenda. Pada hakikatnya tradisi lisan memiliki empat fungsi, fungsi tradisi lisan tersebut dikemukakan oleh Bascon sebagai berikut. Tradisi lisan sebagai suatu gambaran, sebagai alat yang sah digunakan dalam institusi dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak, sebagai tolak ukur agar norma-norma sosial dapat dipatuhi.

Tradisi lisan hadir ditengah masyarakat yang miskin dengan pengetahuan dan belum mengenal tulisan. Unsur-unsur yang terkandung dlalam tradisi lisan meliputi nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, kejadian sejarah

cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra yang terdapat dalam suatu masyarakat. Terkadang folklor dengan tradisi lisan dianggap sama. Namun, pada dasarnya dua unsur kebudayaan tersebut memiliki perbedaan. Folklor lisan dan setengah lisan merupakan bagian dari folklor dengan proses penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau menggunakan cara yang lain. Tradisi lisan merupakan salah satu jenis folklor berbentuk lisan dan proses pewarisannya hanya dilakukan secara lisan. Maka dari itu pengertian folklor sangatlah luas dibandingkan pengertian tradisi lisan. Tradisi lisan memiliki bentuk yang meliputi cerita rakyat, teka-teki rakyat, peribahasa rakyat, dan nyanyian rakyat. Namun, lain halnya dengan folklore, folklor mencakup semua jenis tradisi lisan, tari-tarian rakyat, dan arsitektur rakyat.

### **2.2.1 Jenis-Jenis Tradisi Lisan**

Pada uraian berikut ini akan dijelaskan mengenai macam tradisi lisan, sesuai dengan pendapat Danandjaja (1994). Tradisi lisan meliputi: 1) Tradisi lisan cerita rakyat merupakan cerita masa lampau yang berkembang disuatu masyarakat dengan proses penyebarannya secara turun-temurun. Dalam cerita rakyat tersebut terkandung amanat yang berisi nasihat-nasihat kehidupan, meskipun sebagian besar isi cerita rakyat hanya berisi cerita khayalan. Cerita rakyat digunakan sebagai salah satu sarana pewaris kebudayaan dan adat istiadat dari suatu masyarakat kepada generasi berikutnya. 2) Tradisi lisan bahasa rakyat, bentuk bahasa rakyat yang berkembang disuatu masyarakat berupa logat atau dialek, slang, bahasa yang digunakan oleh para pedagang, bahasa sehari-hari yang tidak biasa dan keluar dari kaidah bahasa yang telah disepakati, cara memberikan nama orang, gelar, bahasa yang memiliki tingkatan dan pemberian nama tradisional

jalan atau tempat tertentu berdasarkan legenda sejarah Danandjaja (1994 :22). 3) Tradisi lisan puisi rakyat merupakan salah satu kesusasteraan yang ada dalam masyarakat, terdiri dari beberapa kalimat yang terbentuk berdasakn unsur mantra, panjang pendeknya kata dan lemah tidaknya tekanan irama atau suara. Bentuk puisi rakyat ini berupa peribahasa atau ungkapan tradisional, teka-teki rakyat, cerita rakyat dan sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat berupa mantra-mantra.

4) Tradisi lisan peribahasa rakyat merupakan suatu kalimat pendek yang isinya nasihat-nasihat kehidupan. Peribahasa rakyat yang ada di Indonesia berisi pedoman nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat dan berisi petuah-petuah bijak.

5) Tradisi lisan teka-teki rakyat merupakan sebuah pertanyaan yang baru dapat dijawab setelah diketahui jawabannya dan pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab,

6) Tradisi lisan nyanyian rakyat Menurut (Brunvand dalam Danandjaja, 1984: 141) nyanyian rakyat merupakan bentuk folklor yang tersusun dari kata-kata ataupun lagu tradisional yang dinyanyikan oleh masyarakat. Nyanyian rakyat dapat dibedakan berdasarkan isinya yang berupa nyanyian rakyat permainan anak-anak, umum, dan kerohanian. Namun lain halnya dengan bentuk folklor lainnya, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber dan hadir dalam berbagai macam media. Ciri yang membedakan nyanyian rakyat dengan yang lainnya adalah nyanyian rakyat tersebut penyebarannya melalui lisan dan dapat menimbulkan berbagai macam bentuk.

### 2.3 Konsep Syair

Sebelum memahami lebih lanjut tentang syair alangkah baiknya memahami terlebih dahulu bahwasannya syair merupakan salah satu bentuk puisi lama. Sebelum membahas lebih dalam tentang puisi lama, kita perlu memahami

terlebih dahulu definisi dari sebuah puisi. Kata “puisi” diambil dari bahasa Yunani, dalam bahasa Yunani puisi disebut dengan kata *Poites* yang artinya pembangun, pembuat ataupun pembentuk. Secara umum, Puisi adalah sebuah karya sastra berupa seni tertulis yang merupakan bentuk ungkapan perasaan penulisnya melalui keterikatan antara bahasa irama, mantra, rima dan penyusunan lirik serta bait. Puisi merupakan karya sastra yang mementingkan bunyi, struktur dan makna yang ingin disampaikan. Maka dari itu puisi sebagai wujud penggunaan bahasa dan sebagai sebuah wujud seni yang memiliki kualitas estetika (keindahan). Jika ditelusuri jejaknya jauh sebelum kita mengenal puisi komtemporer masa kini, dulu puisi telah banyak dibuat dengan berbagai bentuk dan kaidah. Bentuk puisi tersebut sekarang disebut dengan puisi lama. Puisi lama merupakan salah satu bagian dari kebudayaan lama yang dikembangkan oleh masyarakat lama.

Puisi lama tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri dan bentuk. Ciri-ciri dari puisi lama itu sendiri adalah sebuah puisi yang berkembang di masyarakat, pengarangnya sering tidak diketahui karena tersebar melalui mulut ke mulut dan memiliki bahasa yang padat dan penuh makna. Bentuk dari puisi lama dapat diketahui sebagai berikut: 1) syair, yaitu puisi yang dilagukan atau sajak yang tersusun atas empat baris dalam satu bait. 2) Karmina merupakan sajak yang berisi sindiran atau gurauan yang terdiri dari dua baris saja. 3) Pantun, yaitu sajak menggunakan rima a-b-a-b yang terdiri atas empat baris dalam satu baitnya, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris yang ketiga dan keempat adalah isi. 4) Talibun, talibun memiliki persamaan dengan pantun, namun talibun memiliki lebih dari empat baris. 5) Gurindam yaitu puisi lama yang



berisi nasihat dan suatu hal yang mendidik, tema dan isinya tidak berbeda dengan pantun.

Pada hakikatnya Syair terlahir dari bahasa Arab yang biasa disebut dengan kata *syu'ur* yang artinya perasaan. Seiring berjalannya waktu kata *syu'ur* berubah menjadi kata *syi'ru* yang artinya puisi dalam konteks umum. Jika dijabarkan pengertian syair itu sendiri adalah sebuah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik atau baris, yang berakhir dengan bunyi yang sama. Menurut sejarahnya R.O Winstedt mengemukakan pendapat bahwa pertama kali syair muncul berawal dari sastra melayu pada abad kelima belas. Namun A. Teeuw berpendapat lain bahwa sebenarnya syair muncul pertamakali kurang lebih sekitar abad ke -16, syair yang masih berarti puisi secara umum dan bukan suatu jenis puisi tertentu. Syair terdiri dari empat baris dan bersajak a-a-a-a, baru tersebar sesudah hamzah fansuri menciptakan puisinya, maka dari itu A. Teeuw menyimpulkan bahwa hamzah fansuri merupakan pencipta awal syair melayu (Fang, 2011: 563).

Syair biasanya panjang-panjang, ada juga yang bentuknya sederhana dan berisikan cerita angan-angan, sejarah dan petua-petua bijak. Menurut kamus istilah sastra, syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik, yang bersajak sama, isinya dapat merupakan kiasan yang mengandung mitos dan unsur sejarah, atau merupakan ajaran falsafah atau agama. Syair juga merupakan kode bahasa yang biasa digunakan oleh pencipta untuk mengekspresikan perasaan agar mempermudah penikmat seni dalam menikmati karya musiknya. Ada juga di dalam suatu daerah atau suatu kelompok masyarakat menggunakan bahasa daerah untuk menuturkan isi lagunya.

## 2.4 Hakikat Puisi

### 2.4.1 Definisi Puisi

Prosa dan drama merupakan sebuah karya sastra, selain prosa dan drama salah satu karya sastra lainnya adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang singkat, padat dan terdapat irama dan memiliki kata-kata kias. Dunton (dalam Pradopo, 2014: 6) berpendapat bahwa puisi sebuah pemikiran manusia yang berwujud dan memiliki seni. Terbentuk dalam bahasa emosional yang berirama misalnya menggunakan bahasa kiasan, bahasa yang terbentuk dalam puisi penuh dengan perasaan dan berirama layaknya musik. Menurut pendapat lain suatu karya sastra yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran penyair yang memiliki imajinasi tinggi dan bersifat khayal, puisi juga disusun dengan memusatkan segala kekuatan bahasa yang terfokus pada struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 1987).

Menurut berbagai pandangan tersebut terdapat adanya perbedaan pendapat mengenai pengertian puisi. Jika pandangan-pandangan tersebut di gabungkan dengan arti puisi yang sebenarnya maka, terdapat tiga unsur pokok, yang pertama mencakup pemikiran, kedua ide atau emosi dan yang terakhir terbukti dalam bahasanya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah ungkapan pemikiran yang membangkitkan angan-angan panca indera berdasarkan irama yang tersusun (Pradopo, 2014: 7).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya cipta manusia yang dituangkan berupa karya sastra yang didapat dari suatu pengalaman penyair. Kata-kata yang terdapat dalam puisi digunakan sebagai sarana komunikasi yang memiliki ciri yang khas jika dibandingkan dengan karya

sastra lainnya. Puisi terbentuk dari unsur intrinsik dan ekstrinsik maka dari itu bahasa yang digunakan dalam puisi tidaklah sama dengan karya sastra lainnya contohnya dalam prosa.

#### 2.4.2 Bentuk Puisi

Bentuk puisi dibedakan menjadi beberapa macam jika dilihat dari bentuk maupun isinya terdapat sepuluh bentuk puisi yaitu 1) Puisi epik, yaitu puisi yang isinya terkandung cerita patriotisme baik yang ada sangkut-pautnya dengan legenda kepahlawanan, kepercayaan, bahkan sejarah. 2) Puisi naratif merupakan puisi yang isinya terdapat suatu cerita, di dalamnya menceritakan tokoh, watak, *setting*, dan juga rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita. 3) Puisi lirik merupakan puisi yang isinya terdapat ungkapan perasaan seorang penyair dengan dibekali pengalaman penyair, sikap penyair bahkan suasana batin penyair. 4) Puisi dramatik merupakan jenis puisi yang menggambarkan perilaku seseorang secara objektif, dapat diketahui dari dialog ataupun monolog sehingga terdapat suatu gambaran kisah cerita. 5) Puisi didaktik merupakan salah satu jenis puisi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang tidak berbelit-belit sehingga orang atau pembaca dapat menangkap maksud dari puisi tersebut. 6) Puisi satirik adalah puisi yang isinya terdapat sindiran atau kritik terhadap suatu hal. 7) Puisi *romance* adalah puisi yang isinya terdapat ungkapan perasaan cinta seseorang terhadap sang pujaan hatinya. 8) Puisi elegi merupakan puisi yang berisi tentang ratapan seseorang yang meluapkan rasa sedihnya. 9) Puisi ode merupakan puisi yang isinya pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau kepahlawan. 10) Puisi Himne merupakan puisi yang isinya sanjungan terhadap Tuhan dan luapan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air (Aminuddin, 2011: 134-136). Jika

dilihat dari berbagai macam bentuk puisi tidak semua digunakan dalam penciptaan puisi.

#### 2.4.3 Unsur Puisi

Unsur puisi adalah unsur pembangun puisi, unsur pembangun puisi ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Menurut pandangan Aminudin (2011: 136) jika ditinjau dari unsur intrinsik pembentuknya puisi terdiri dari dua unsur yaitu bangun struktur dan lapis makna. Bangun struktur merupakan unsur pembentuk puisi yang dapat dilihat secara langsung, unsur tersebut meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi.

Pada hakikatnya puisi dibangun atas dua unsur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi merupakan sebuah unsur yang membangun puisi yang terlihat dari kata-kata yang tersusun dalam puisi, struktur fisik puisi terdiri dari beberapa macam. Berdasarkan pendapat Waluyo (1987) struktur fisik puisi dibedakan menjadi lima unsur 1) Diksi, yaitu pemilihan kata dari seorang penyair dalam penciptaan puisi. Pada dasarnya puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki kata sedikit namun memiliki makna yang luas. 2) Pengimajian, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan sebuah pengalaman panca indra yang pernah terjadi dalam kehidupan penyair, imaji dalam puisi ini dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh. Dalam hal ini imaji dapat dirasakan oleh pembaca seakan-akan pembaca melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dirasakan penyair. 3) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap oleh panca indera yang dapat memunculkan imaji. Kata konkret ini biasanya berhubungan dengan kata kiasan atau simbol suatu hal tertentu. 4)

Bahasa figuratif, yaitu bahasa yang memiliki arti kiasan yang dapat menimbulkan efek makna tertentu. Bahasa figuratif biasanya disebut dengan majas, ada beberapa jenis majas, yang meliputi majas metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, repetisi, anaphora, pleonasme dan dan lain sebagainya. 5) Rima merupakan suatu persamaan bunyi yang terdapat dalam isi puisi baik itu di awal, tengah maupun di akhir. 6. Tipografi atau biasa disebut perwajahan puisi merupakan sebuah bentuk puisi yang kata-katanya tidak memenuhi halaman, pengaturan barisnya, bahkan baris puisi yang tidak dimulai dengan tanda baca titik.

Struktur batin puisi merupakan sarana guna mengungkapkan makna. Struktur batin puisi ini terdiri dari empat unsur sebagai wujud pengungkapan bahasa penyair, meliputi: 1) Tema adalah sebuah pokok pemikiran dasar yang diungkapkan oleh penyair. 2) Perasaan merupakan suatu perasaan penyair yang di ekspresikan ke dalam sebuah puisi yang dapat di tangkap oleh pembaca. 3) Nada dan suasana merupakan suatu ikap penyair terhadap pembaca. Tema dan rasa ada kaitannya dengan nada. Seorang penyair dapat menyampaikan pokok pikiran dengan nada. Misalnya dengan nada menggurui, menyuruh orang berbuat sesuatu, bekerja sama dengan pembaca agar dapat memecahkan suatu masalah, dengan nada congkak dan lain-lain. 4) Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca.

Dilihat dari aspek ekstrinsik karya sastra, suatu karya sastra berkaitan dengan kenyataan-kenyataan diluar sastra itu sendiri, maka dari itu dapat dikembangkan suatu susunana analisis dari aspek ekstrinsiknya yang dimulai dari faktor yang berhubungan denga masa lampau, kemudian faktor yang berkaitan dengan proses mental dan yang terakhir faktor filsafat atau bahkan yang sering

hadir sebagai faktor keagamaanya. Sedangkan, jika dilihat dari segi analisis aspek intrinsiknya karya sastra merupakan sebuah analisa tentang karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitan antara karya sastra dan data diluar karya sastra tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur puisi dapat dimengerti berdasarkan tempat dan fungsi unsur dari seluruh yang membangun puisi tersebut, sebab dari keseluruhan unsur tersebut tidak memiliki makna jika unsur itu berdiri sendiri.

## **2.5 Tradisi Lisan Syair Pujian**

Setiap kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan seni. Bagi manusia seni digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pengalaman kehidupannya terhadap realitas kejiwaan dan merupakan suatu hal yang bersifat kompleks. Suatu pengalaman yang sederhana dan dapat digambarkan secara logika akan diungkapkan dengan bahasa berupa kata-kata maupun isyarat atau bahasa tubuh. Namun sebaliknya jika pengalaman terhadap realitas tersebut bersifat kompleks, maka manusia cenderung mengekspresikannya melalui seni. Hal itu juga berlaku bagi muslim di Jawa. Seni itu dapat berwujud sebagai sebuah tradisi, tradisi dapat kita lihat hingga sekarang ini, seperti halnya beraneka bentuk upacara slametan dan ekspresi estetik yang berupa kreatifitas seni Islami. Ekspresi seni tersebut dapat disaksikan dalam bentuk seni suara atau musik, sastra atau pertunjukan (Amin dalam Ahmad, 2017: 15).

Salah satu tradisi dalam bentuk ekspresi estetik yang terkenal di lingkungan masyarakat muslim Jawa adalah syair pujian di masjid dan mushala. Indonesia diwarisi syair-syair yang penuh makna. Menurut sejarahnya syair mulai masuk ke Indonesia berawal dari ajaran Islam yang juga masuk ke Indonesia

maka dari itu syair agama pertama kali yang terkenal adalah syair agama Islam. Menurut bentuknya syair agama dibagi menjadi empat yaitu, Syair Sufi, Syair tentang ajaran Islam, Syair riwayat cerita nabi dan Syair nasihat. Para kyai, wali dan ulama di Jawa telah mewariskan secara turun temurun puji-pujian tersebut sebagai cara pendekatan diri pada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Stodman adalah seorang ilmuwan dari barat yang mengkaji sastra mengungkapkan bahwa syair adalah bahasa imajinasi yang mempunyai irama yang terlahir dari sebuah makna dan ide. Syair juga digunakan untuk menggambarkan perasaan, pikiran dan pendapat penyair. Secara garis besar syair merupakan sebuah kesenian yang paling tinggi kedudukannya dalam kesusasteraan Arab. Pada hakikatnya Islam tidak menentang akan keberadaan syair yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri (Yusof, 2009: 22).

Syair pujian termasuk syair agama, syair pujian merupakan pembacaan syair yang berwujud kalimat-kalimat yang berisi memuji keagungan Allah dengan cara melantunkan asma Allah, dzikir, doa, selawat Nabi, dan juga di dalamnya terdapat nasihat-nasihat kehidupan menggunakan bahasa Jawa. Pujian ini dilakukan bersama-sama sebelum salat fardhu secara berjama'ah. Puji-pujian jika dilihat dari struktur katanya berasal dari kata *puji* dan di akhiri dengan kata an yang artinya sebuah penghargaan ataupun pengakuan atas kebaikan sesuatu. Puji-pujian ini biasanya dilakukan pada saat jeda antara adzan menuju salat berjamaah sambil menunggu makmum yang lain serta imam salat datang. Pujian ini dibawakan oleh muadzin bersamaan dengan para jamaah yang sudah datang. Dengan adanya pujian yang berbentuk tembang-tembang atau syair islami dapat menarik minat masyarakat dan akhirnya masyarakat secara sedikit demi sedikit

berbondong-bondong datang ke masjid ataupun mushala untuk mengikuti salat berjamaah.

Istilah kata pujian sangat melekat dalam diri masyarakat khususnya masyarakat NU (Nahdatul Ulama). Maka dari itu (Muzakka dalam Ahmad, 2017: 53) memasukkannya ke dalam sastra pesantren. Pada dasarnya kata pujian jika diartikan bisa jadi kalimat yang mengandung pujian, lantunan selawat Nabi dengan beragam nasyid-nya, ungkapan ajaran Islam atau pesan moral para ulama, meski dengan bahasa Jawa yang kental. Pujian dilakukan setelah adzan, sebelum salat berjamaah. Hal ini dikarenakan guna memanfaatkan waktu, daripada bercengkerama dan membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat saat menanti datangnya imam jama'ah (Fatah dalam Ahmad, 2017: 54). Tradisi ini awal mulanya sebagai sarana dakwah oleh Wali Songo, terutama yang terkenal sangat menarik ketika berdakwah di kalangan umat Islam Jawa yaitu Sunan Kali Jaga. Dalam dakwahnya Sunan Kali Jaga menggunakan kesenian, diantaranya adalah wayang, gending dan berbagai alat tabuh-tabuhan. Dengan ketekunan dan kesabaran inilah masyarakat Jawa mengenal budaya-budaya Islam yang dilandasi oleh wali songo yang salah satunya adalah dengan puji-pujian, untuk menunjukkan syi'ar agama Islam dan sekaligus mengenalkan masjid. Dari situlah agama Islam baru dikenal oleh masyarakat.

## 2.6 Konsep Makna

Makna merupakan kajian studi semantik jika diperjelas makna yang ada dalam satuan ujaran seperti kata, frase, klausa dan kalimat. Permasalahan tentang makna memang sangat kompleks, meskipun pada hakikatnya makna ini adalah persoalan bahasa, namun jika dikaitkan dengan segala segi kehidupan manusia



hubungannya sangatlah erat. (Chaer, 27: 1995). Agar dapat memahami makna alangkah lebih baiknya jika memahami terlebih dahulu pengertian tentang makna dengan melihat teori yang dikemukakan beberapa ahli. Menurut Kridalaksana (1993) yang dimaksud dengan makna adalah pola perilaku manusia yang memiliki hubungan antara bahasa dengan alam yang terdapat di luar bahasa ataupun antara ujaran dan semua hal yang menggunakan lambang bahasa.

Menurut pendapat lain makna yaitu dua aspek perbendaharaan kata dari suatu bahasa, wujud dari aspek tersebut berupa isi atau makna dan aspek ekspresi atau aspek bentuk. Aspek ekspresi merupakan segi yang dapat dirasakan oleh panca indra yaitu dengan mendengar atau melihat. Berbeda dengan segi makna atau isi yang menimbulkan sebuah reaksi dalam pikiran seorang pendengar ataupun pembaca yang ditimbulkan dari rangsangan aspek bentuk. Kata “makna” digunakan dalam konteks pemakaian. Pada dasarnya makna disamakan dengan pengertian arti, pesan, informasi, gagasan, konsep, pernyataan, isi, firasat dan pikiran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna, yaitu suatu gagasan ide yang erat hubungannya dengan unsur luar yang terdapat di luar bahasa dan terbentuk melalui pikiran penutur dan dapat dibuktikan melalui lisan atau tulisan. Makna juga merupakan satu kesatuan, makna yang terdapat dalam pujian memiliki nilai dalam kehidupan, makna tersebut meliputi makna religius, makna sosial dan makna budaya. Dalam hal ini makna pujian juga dapat dilihat dari bentuk makna denotasi dan konotasinya. Berikut akan dipaparkan mengenai makna denotasi dan konotasi.

### 2.6.1 Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna asli atau makna yang sebenarnya. Pada dasarnya denotatif merupakan sebuah arti yang terkandung dalam kata bersifat objektif. Makna denotatif sebenarnya hampir sama dengan makna referensial sebab makna denotasi ini biasa diartikan sebagai makna yang sesuai dengan pengalaman panca indera.

Denotasi merupakan sebuah penjelasan yang batasannya adalah kamus atau mengungkapkan makna suatu kata, yang digunakan sebagai lawan dari konotasi atau makna yang dapat dikaitkan dengan makna itu Warriner (dalam Tarigan, 2009: 52). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, makna yang di rasakan sendiri oleh manusia atau berdasarkan pengalaman manusia.

### 2.6.2 Makna Konotatif

Makna konotasi merupakan makna yang menimbulkan suatu kesan, biasanya makna kata konotasi ini bersifat emosional, yang ditimbulkan dari kata yang terdapat di samping pengertian utamanya Warriner (dalam Tarigan, 2009: 52). Makna konotasi juga dapat diartikan sebagai makna yang keseluruhan komponen katanya diselipkan dengan nilai yang bersifat dasar biasanya terdapat fungsi menandai dalam kata tersebut. Suatu kata disebut mempunyai makna konotatif jika kata tersebut memiliki nilai rasa. Jika kata tersebut tidak memiliki nilai rasa maka kata tersebut tidak memiliki konotasi. Nilai rasa dapat dikatakan positif bahkan negatif jika menggunakan pola acuan kata sebagai suatu lambang. Makna konotasi dalam kata dapat berbeda antara satu kelompok masyarakat

dengan kelompok lainnya, hal itu dikarenakan pandangan hidup maupun norma yang dinilai oleh masyarakat tersebut berbeda.

Makna denotasi dan makna konotasi banyak dijumpai dalam puisi. Penyair banyak menggunakan kata yang bermakna denotasi maupun konotasi dalam penciptaan karya puisinya. Makna tersebut biasanya digunakan agar para pembaca dapat merasakan apa yang dituliskan penyair dalam puisinya.

## 2.7 Fungsi Pujian

Sebelum menelaah lebih lanjut tentang fungsi pujian alangkah lebih baiknya mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian fungsi. Fungsi pada dasarnya merupakan suatu hal yang memiliki manfaat dan memiliki daya guna suatu pekerjaan yang dilakukan. Terdapat tiga fungsi pujian yang mendasari dalam kajian ini, yakni fungsi sosial, fungsi religi dan fungsi budaya. Berikut pemaparannya.

### 2.7.1 Fungsi Sosial

Jika ditelaah lebih lanjut fungsi merupakan suatu kedudukan yang terdapat dalam sebuah unsur yang ada dalam suatu struktur. Maka dari itu fungsi melekat pada unsur yang ada dalam suatu kelompok yang biasa disebut dengan struktur. Sehubungan dengan hal itu, jika membahas tentang fungsi maka otomatis akan membicarakan tentang fungsi dari sastra tersebut. Pujian merupakan salah satu karya sastra yang memiliki fungsi di dalam struktur masyarakat. Setelah karya sastra lahir dan sampai pada pembaca, karya sastra akan dinikmati, dibaca dan dihayati oleh pembaca. Pada hakikatnya fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*

yang artinya berguna dan memberikan kenikmatan serta memberikan manfaat untuk kehidupan).

Menurut Welles dan Werren (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 9) menuturkan bahwa fungsi sastra di tengah masyarakat digolongkan ke dalam lima bentuk sebagai berikut:

- 1) Rekreatif atau Karya sastra Sebagai hiburan. Karya sastra merupakan sebuah nilai rasa dalam suatu masyarakat. Karena memberikan nilai rasa bagi pembaca, dampak dari karya sastra tersebut adalah rasa senang.
- 2) Karya sastra sebagai buah pikiran atau renungan. Karya sastra berfungsi sebagai media untuk berpikir dan merenungkan nilai-nilai yang ada dalam diri pembaca.
- 3) Karya sastra sebagai pembelajaran. Karya sastra dapat difungsikan ditengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra mengajarkan seorang individu menemukan nilai yang diungkapkan sebagai tolak ukur.
- 4) Karya sastra sebagai media komunikasi yang memiliki simbol. Luxemburg (dalam Emzir dan Rohman, 2015: 9) berpendapat bahwa karya seni adalah sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya.
- 5) Sebagai pembuka paradigma berpikir. Sastra dijadikan media untuk pembuka paradigma berpikir masyarakat yang di dapat dari semangat zaman yang tidak disadarinya. Sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini merasa berada dalam kenyataan sesungguhnya padahal sebetulnya hanya berada pada wujud yang mirip dengan kenyataan.

Jika dikaitkan antara karya sastra dan budaya berarti melihat fungsi sosial sastra sebagai media untuk mempengaruhi dan membangkitkan masyarakat pembaca. Maka dari itu sastra berkedudukan sebagai suara yang mengajak melakukan sebuah perubahan, menjaga keharmonisan dan menjaga kestabilan.

### 2.7.2 Fungsi Religi

Menurut pandangan dari beberapa ahli, agama berasal dari bahasa sansekerta “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Jika dijabarkan agama adalah sesuatu yang tidak kacau atau sesuatu yang teratur. Dengan demikian agama merupakan sebuah peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup (Faisal, 1997:28).

Agama merupakan sebuah unsur yang mengatur tentang kaidah keimanan seseorang, agama sebagai perangkat pengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan mengatur hubungan dengan lingkungannya. Kepercayaan atau keyakinan manusia terhadap Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya dan telah memberikan kehidupan di dalamnya merupakan sebuah sistem religi. Lain halnya dengan pengertian tindakan manusia dalam melakukan kepercayaan terhadap Tuhan, dewa dan roh nenek moyang dan lain-lain merupakan sebuah bagian dari sebuah system ritus atau upacara (dalam Sumerata, 2017: 143).

Religi merupakan istilah lain dari Agama, religi biasa dianggap sebagai suatu simbol yang berguna untuk menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri manusia dengan menciptakan suatu pola yang bersifat umum dan dikemas menjadi sesuatu yang nyata. Namun, dengan adanya keyakinan yang disertai

dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dianutnya. Bagi para penganutnya, agama merupakan ajaran mengenai sebuah kebenaran yang bernilai tinggi, agama juga merupakan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat. Maka dari itu agama menjadi inti dari unsur nilai yang ada dalam kebudayaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pengendali sosial. Adapun fungsi dari agama adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi edukatif, para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus di patuhi. Agama juga berfungsi sebagai sebuah aturan yang memuat tentang hal-hal yang di larang dan hal-hal yang menganjurkan.
- 2) Berfungsi sebagai penyelamat, setiap manusia menginginkan keselamatan, keselamatan dalam hubungannya dengan agama meliputi keselamatan dunia dan keselamatan dalam akhirat. Untuk mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan yang berupa keimanan kepada Tuhan.
- 3) Berfungsi sebagai pendamaian, dengan agama seorang individu yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Seseorang yang merasa berdosa dan memiliki rasa bersalah akan segera hilang dari batinnya jika seseorang yang melanggar aturan agama telah menebus dosanya dengan cara bertaubat.
- 4) Berfungsi sebagai kontrol sosial, ajaran agama yang telah di anut seseorang dianggap sebagai norma, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.
- 5) Berfungsi sebagai pemupuk solidaritas, penganut agama secara psikologi akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa

kesatuan tersebut dapat membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perseorangan.

6) Berfungsi sebagai transformatif, sebuah ajaran agama dapat mengubah kepribadian seseorang untuk menjadi sebuah kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

7) Berfungsi kreatif, agama mendorong dan mengajak seseorang untuk melakukan pekerjaan secara produktif, bukan saja digunakan sebagai kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Seseorang yang menganut agama tidak hanya dianjurkan untuk bekerja secara rutin, melainkan dituntut untuk melakukan sebuah penemuan baru dan melakukan inovasi-inovasi yang baru (Jalaludin, 2002: 247-249). Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa agama dan religi adalah sebuah sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kereligiusan dan ajakan dalam hal kebaikan adalah pedoman, khususnya bagi masyarakat Islam itu sendiri hal itu merupakan sebuah langkah yang sangat berguna.

### **2.7.3 Fungsi Budaya**

Budaya merupakan suatu gambaran hidup yang bersifat menyeluruh, tidak berwujud dan luas. Terdapat sudut pandang yang ikut menilai perilaku komunikatif. Bagian-bagian sosio budaya ini banyak melibatkan kegiatan manusia. Budaya yakni suatu cara hidup yang meluas dan yang dimiliki oleh sekumpulan orang dan diwariskan secara turun-temurun. Sistem agama, politik adat istiadat, bahasa, karya seni dan perkakas merupakan faktor pembentuk. Dalam budaya, bahasa adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari diri seseorang, sehingga tidak sedikit yang beranggapan bahwa budaya merupakan

pewarisan faktor genetis yang berjuang lewat komunikasi dengan memiliki latar belakang budaya dan dapat menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang memperlihatkan suatu pola kebiasaan yang dipelajari.

Menurut pendapat lain budaya merupakan rasa dan usulan sebagai unsur yang teratur, serta karya yang didapatkan oleh manusia dengan cara belajar. Dari pengertian budaya di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sesuatu yang dapat memengaruhi sebuah susunan yang berlapis mengenai pengetahuan dan mencakup sebuah sistem hasil dari ide yang ada dalam pemikiran manusia, maka dari itu kebudayaan memiliki sifat yang tidak berwujud. Adapun fungsi budaya meliputi, 1) Mempersatukan penduduk masyarakat, 2) Memenuhi kebutuhan dasar penduduk masyarakat, 3) Mendorong perubahan dalam masyarakat. Dari keseluruhan sistem tersebut dihasilkan oleh manusia karena karya dan pemikiran yang di dapat (Koentjaraningrat, 1984).

